

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pasar modal menurut Undang-Undang Pasar Modal No.8 Tahun 1995 adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan 13 efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Secara sederhana pasar modal berarti tempat bertemunya pihak yang membutuhkan dana jangka panjang dengan pihak yang menginvestasikan dananya.

Pasar modal di Indonesia menjalankan dua fungsi sekaligus, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Dalam menjalankan fungsi ekonomi dengan cara mengalokasikan dana secara efisien dari pihak yang memiliki kelebihan dana sebagai pemilik modal (*investor*) kepada perusahaan yang *listed* di pasar modal (*emiten*). Sedangkan fungsi keuangan dari pasar modal ditunjukkan oleh kemungkinan dan kesempatan mendapatkan imbalan (*return*) bagi pemilik dana atau investor sesuai dengan karakter investasi yang dipilih. Darmadji (2006) mengemukakan bahwa pada dasarnya, pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk hutang, ekuitas (saham), instrumen derivatif, maupun instrumen lainnya. Menurut Madura (2006) faktor-faktor yang mempengaruhi indeks harga saham diantaranya; tingkat suku bunga, fluktuasi nilai tukar mata uang, dan pergerakan inflasi.

Harga saham merupakan cerminan dari kegiatan pasar modal secara umum. Peningkatan harga saham menunjukkan kondisi pasar modal sedang *bullish*, sebaliknya jika menurun menunjukkan kondisi pasar modal sedang *bearish*. Untuk itu, seorang investor harus memahami pola perilaku harga saham di pasar modal. Ada beberapa teori yang dapat digunakan untuk memprediksi tentang perubahan harga saham dengan kurs valuta asing, suku bunga dan inflasi. Miskhin (2008) menyatakan dalam teori portofolionya bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan surat berharga adalah: kekayaan, suku bunga, kurs, dan

tingkat inflasi, sedangkan penawaran surat berharga dipengaruhi oleh profitabilitas perusahaan, inflasi yang diharapkan dan aktivitas pemerintah. Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa yang mempunyai pengaruh luas demikian juga terhadap harga saham di pasar modal. Dengan inflasi maka akan terjadi naik turunnya harga saham.

Keputusan investasi merupakan keputusan untuk mengalokasikan modal atau dana yang dimiliki untuk berinvestasi pada perusahaan. Para investor melakukan berbagai analisis dalam mendukung uangnya agar keuntungan dari investasi tersebut dapat optimal (Sirat & Jannang, 2022). Investasi di pasar modal berdampak positif bagi masyarakat, akan tetapi pasar modal juga memiliki risiko. Besar kecilnya risiko yang terdapat di pasar modal tergantung dari keadaan suatu Negara khususnya di bidang ekonomi, politik dan sosial. Investasi di pasar modal memiliki beberapa faktor, baik faktor ekonomi maupun non ekonomi. Faktor-faktor tersebut adalah kondisi makro ekonomi yang tercermin sebagai indikator ekonomi moneter. Indikator moneter tersebut pada akhirnya akan menentukan naik turunnya indeks di bursa saham. Faktor ekonomi lain yang berpengaruh terhadap harga saham adalah inflasi. Inflasi adalah gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus (Rahardja dan Manurung, 2005). Profitabilitas perusahaan akan menurun jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan. Selain itu, peningkatan inflasi menyebabkan penurunan daya beli rupiah yang telah diinvestasikan. Oleh karenanya, risiko inflasi juga bisa disebut sebagai risiko daya beli. Jika inflasi mengalami peningkatan, investor biasanya menuntut tambahan premium inflasi untuk mengkompensasikan penurunan daya beli yang dialaminya (Tandelilin, 2001). Dengan menurunnya daya beli maka harga saham di pasar modal dapat melemah.

Salah satu kebijakan yang dilakukan pemerintah dalam mengendalikan inflasi adalah dengan mengeluarkan SBI. Sertifikat Bank Indonesia (SBI) merupakan surat berharga yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek (1-3 bulan)

dengan sistem diskonto/bunga (Amin, 2012). SBI bisa mempengaruhi tingkat bunga deposito bank-bank komersial swasta, sehingga kondisinya akan berpengaruh pada aktifitas investasi pada saham. Jika suku bunga SBI meningkat, investor akan memperoleh keuntungan yang besar atas suku bunga deposito yang ditanamkan sehingga investor akan cenderung untuk mendepositokan modalnya. Hal ini mengakibatkan investasi di pasar modal akan semakin turun dan pada akhirnya berakibat pada menurunnya harga saham. Selain beberapa faktor makroekonomi di atas, faktor lain yang harus dipertimbangkan oleh investor adalah menganalisis kondisi internal perusahaannya. Analisis kondisi internal dilakukan dengan menggunakan laporan keuangan sebagai salah satu sumber informasi dalam memprediksi harga saham.

Menurut Fahmi (2015) terdapat beberapa kondisi yang mampu memengaruhi harga saham, diantaranya kondisi makroekonomi dan mikroekonomi, hal yang sama juga dikemukakan oleh Samsul (2015) bahwa faktor yang mampu memengaruhi harga saham adalah makroekonomi maupun mikroekonomi. Pendekatan makroekonomi adalah faktor-faktor yang memengaruhi perekonomian nasional secara umum. Blanchard (2006) mengungkapkan secara garis besar faktor makroekonomi yang memengaruhi pergerakan harga saham yaitu keadaan ekonomi global, kestabilan politik suatu negara, inflasi, kurs dan suku bunga Bank Indonesia.

Beberapa peneliti telah membuktikan adanya hubungan pengaruh yang kuat antara inflasi terhadap harga saham. Raharjo (2009) menyatakan bahwa inflasi mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham. Agustin et al. menyatakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap harga saham. Sukanto menyatakan bahwa Hasil penelitian menemukan bahwa variabel inflasi, secara simultan berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham. Secara parsial variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham. Marhen (2017) menunjukkan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham. Saranga (2018) Menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham.

Raharjo (2009) dalam penelitiannya bertujuan untuk menyelidiki dan menguji pengaruh inflasi, kurs, dan tingkat suku bunga terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2009. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham, dan Suku bunga SBI tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham. Disamping faktor lain, tingkat inflasi merupakan faktor yang harus dipertimbangkan dalam proses investasi. Inflasi merupakan indikator ekonomi yang menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa dalam suatu periode. Adanya inflasi yang tinggi akan menyebabkan naiknya biaya produksi. Tingginya inflasi akan mendorong harga bahan dan barang menjadi semakin mahal, menyebabkan tingginya biaya produksi yang harus di tanggung oleh perusahaan. Seperti diketahui bahwa inflasi dapat menaikkan lima biaya produksi dan dapat membuat daya beli masyarakat akan menjadi menurun.

Pengaruh inflasi terhadap harga saham, Inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham karena inflasi meningkatkan biaya suatu perusahaan. Apabila peningkatan biaya lebih tinggi daripada pendapatan perusahaan, maka profitabilitas dari perusahaan tersebut mengalami penurunan. Penurunan laba perusahaan akan menyebabkan investor tidak tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan, hal ini akan mengakibatkan penurunan harga saham dan berdampak pada penurunan harga saham (Tandelilin, 2010). Melihat kondisi seperti ini yang berarti bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham. Selain terjadinya gap antara hasil penelitian terdahulu, ditemukan penyimpangan atau tidak adanya kesesuaian antara teori dan praktik yang ada. Inflasi mengalami kecenderungan naik turun dari tahun ke tahun, tetapi harga saham pada perusahaan di bursa efek secara umum menurun pada periode tersebut. Fenomena gap dapat dijelaskan bahwa Peningkatan Inflasi tidak diikuti dengan penurunan Harga Saham, atau penurunan Inflasi tidak diikuti dengan peningkatan Harga Saham atau Inflasi berhubungan negatif terhadap Harga Saham.

Berdasarkan fenomena dan *gap research* yang diungkapkan diatas terdapat kesenjangan antara data dan teori serta adanya hasil dari beberapa peneliti yang tidak konsisten, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh inflasi terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia Tahun 2023”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah: Apakah inflasi berpengaruh terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2023?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah: untuk mengetahui berapa besar pengaruh inflasi terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia tahun 2023.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat Sebagai bahan kajian dan memberikan sumbangan secara konseptual, khususnya mengenai harga saham. Dan juga Sebagai dasar untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut bagi kalangan akademisi maupun para peneliti yang berminat terhadap studi pasar modal.

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Sebagai bahan kajian dan memberikan sumbangan secara konseptual, khususnya mengenai harga saham.
- b. Sebagai dasar untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut bagi kalangan akademisi maupun para peneliti yang berminat terhadap studi pasar modal.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Memperluas cakrawala pandangan seorang mahasiswa terhadap berbagai pokok permasalahan yang terdapat pada dunia kerja khususnya di pasar modal.
- b. Memperoleh umpan balik dari dunia kerja untuk pemantapan dan pengembangan program pendidikan.
- c. Bagi para peneliti, penelitian ini bisa diharapkan membantu seorang pemimpin perusahaan dalam menentukan kebijakan usahanya khususnya dalam hal-hal yang berkaitan dengan harga saham.